

APA DAN MANA DALAM KALIMAT DEKLARATIF

Oleh :

Sri Puji Astuti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Kalimat merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan maksud pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Untuk menyampaikan informasi digunakan kalimat deklaratif. Dalam kalimat deklaratif sering ditemui kata apa dan mana serta bentuk turunannya. Bagaimana kehadiran apa dan mana serta bentuk turunannya dalam kalimat deklaratif dibahas dalam makalah ini. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktural. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Dalam analisis data digunakan metode distribusional yaitu metode analisis data yang berupa penghubungan aantarfenomena dalam bahasa tertentu itu sendiri Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik delisi, substitusi, dan teknik parafrasa. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa apa dan mana serta bentuk tuturannya jika terdapat dalam kalimat deklaratif bukan merupakan interogativa. Kehadiran apa dan mana serta bentuk tuturannya dalam kalimat deklaratif ada yang bersifat wajib ada yang bersifat opsional. Apa dan mana serta bentuk turunannya bersifat opsional jika dalam kalimat deklaratif apa dan mana serta bentuk tuturannya diikuti atau didahului oleh kata yang mempunyai makna yang sama.

Kata kunci: apa, mana, kalimat deklaratif

I. PENDAHULUAN

Peran bahasa yang utama sebagai alat untuk menyampaikan maksud atau perasaan kepada orang lain sesuai dengan situasi kebahasaan. Untuk menyampaikan maksud tersebut digunakan kalimat. Kalimat yang digunakan pembicara maupun penulis dapat berupa kalimat interogatif, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan lain-lain. Kalimat interogatif biasanya ditandai oleh adanya kata tanya *apa, mengapa, siapa*, dan lain-lain

Namun kenyataannya, kata *apa, mana*, dan bentuk turunannya itu selain ditemukan dalam kalimat interogatif, kata-kata tersebut juga ditemukan pula dalam kalimat deklaratif. Jika *apa* dan *mana* serta bentuk turunannya terdapat dalam kalimat deklaratif, bukan merupakan interogativa. Ramlan memberikan ciri kalimat deklaratif yaitu kalimat yang mempunyai intonasi

berita (Ramlan, 1987:32). Lebih lanjut Ramlan memberikan ciri kalimat deklaratif yaitu tidak terdapat kata tanya seperti *siapa, mengapa, di mana*, dan kata kata ajakan seperti *ayo, mari*, serta kata-kata persilahan *silakan* dan *dipersilakan*, serta kata larangan *jangan*.

Alwi *et al.* (1993:265-266) berpendapat bahwa dilihat dari segi bentuknya, hanya ada dua unsur yang mendasari kata tanya *apa* dan *mana*. Kata *apa* dapat diturunkan menjadi bentuk lain misalnya *siapa, mengapa, kenapa, keberapa* dan lain-lain. Sedangkan kata *mana* dapat diturunkan menjadi *di mana, ke mana, bagaimana, dari mana*, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas dalam makalah ini dibahas Bagaimanakah kehadiran *apa* dan *mana* serta bentuk turunannya dalam kalimat deklaratif.

II. KALIMAT DEKLARATIF

Pengertian kalimat menurut Kencono (1982: 5) adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen berupa klausa, partikel penghubung jika ada dan intonasi final. Sejalan dengan Kencono, Cook (dalam Tarigan, 1984:8) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat mempunyai unsur klausa dan intonasi final.

Tarigan (1984:19-24) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jenis responsi yang diharapkan menjadi tiga macam yaitu kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan dan kalimat perintah. Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa jawaban. Sedangkan kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa tindakan atau perbuatan.

Alwi, *et al.* (1993:352) membedakan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif. Dalam penelitian ini hanya dibahas kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif disebut juga dengan istilah kalimat berita. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang tidak ada penanda khusus seperti kalimat interogatif ditandai oleh adanya kata tanya, kalimat imperatif ditandai oleh adanya kata *ayo*, *mari*, *mohon* dan sebagainya (Surono, 2011:110). Kalimat deklaratif ini dalam bentuk tulisnya diakhiri dengan tanda titik

dan dalam bentuk lisan ditandai oleh nada turun. Kalimat deklaratif ini biasanya digunakan pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembaca (Alwi, *et al.* 1993:353). Kalimat deklaratif adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook dalam Tarigan, 1985:20). Ramlan menyebutkan fungsi kalimat deklaratif yaitu untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diberikan hanyalah berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (1983:26).

III. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat disebut teknik. Pengumpulan data dalam penelitian ini terjabar dalam wujud teknik dasar penyadapan. Tahapan ini berakhir dengan transkripsi ortografis yang berupa pencatatan pada kartu data secara sistematis. Dalam analisis data digunakan metode distribusional yaitu metode analisis data yang berupa penghubungan antarfenomena dalam bahasa tertentu itu sendiri (Sudaryanto, 1982:13). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik delisi, ekspansi, substitusi, permutasi, dan teknik parafrasa.

IV. APA DAN MANA DALAM KALIMAT DEKLARATIF

Perdasarakan hasil penelitian ditemukan kehadiran *apa* dan *mana* serta bentuk turunannya dalam kalimat deklaratif ada yang bersifat wajib ada yang bersifat manasuka. Perhatikan contoh berikut ini.

(1a) Saya sering memikir-mikir *pekerjaan apa* yang kiranya tepat untuk Wayne.

- (1b) Saya sering memikir-mikir pekerjaan yang tepat untuk Wayne.
- (2a) *Siapa yang bersalah* harus dihukum.
- (2b) Orang yang bersalah harus dihukum.
- (2c) Yang bersalah harus dihukum.

Dalam contoh (1a) *apa* dan dalam contoh (2a) *siapa* berfungsi untuk menggantikan sesuatu dan seseorang. Kehadiran *apa* dan *siapa* dalam kalimat tersebut bersifat opsional jika *apa* dan *siapa* tersebut diikuti oleh *yang*. *Apa* dan *siapa* dalam contoh (1a) dan (2a) jika dihilangkan tidak mengubah kegramatikalitas kalimat seperti dalam contoh (1b) dan (2b). Dalam contoh (1c) *yang* berfungsi sebagai artikel yaitu membedakan kata di belakangnya.

Dalam contoh berikut ini kehadiran *apa* dan *siapa* bersifat wajib, contoh :

- (3a) Kami siap melayani permintaan *apa saja*.
- (3b) Kami siap melayani permintaan saja.
- (4a) Wayne bangga. Katanya Steven pandai, tahu *dengan siapa* dia harus bersahabat.
- (4b) Wayne bangga. Katanya Steven pandai, tahu dengan dia harus bersahabat.

Apa dan *siapa* dalam contoh (3a) dan (4a) dipakai untuk menggantikan sesuatu dan seseorang. *Apa* dalam contoh (3a) jika dihilangkan menjadi (3b). Contoh (3b) merupakan kalimat yang gramatikal tetapi bukan merupakan parafrase (3a). Jika *siapa* dalam contoh (4a) dihilangkan akan menjadi (4b).

Apakah dalam contoh di bawah ini berfungsi sebagai konjungsi, contoh :

- (5a) Dia bertanya *apakah* saya tidak salah sasaran.
- (5b) Dia bertanya *apa* saya tidak salah sasaran

- (5c) Dia bertanya saya salah sasaran *apa* tidak.
- (5d) Dia bertanya saya salah sasaran atau tidak
- (5e) Dia bertanya saya tidak salah sasaran.
- (6a) Saya tidak yakin *apakah* saya mencintai sampeyan atau tidak.
- (6b) Saya tidak yakin, saya mencintai sampeyan atau tidak .
- (6c) Saya tidak yakin, saya mencintai sampeyan *apa* tidak.

Pada contoh (5a) kehadiran *apakah* bersifat wajib karena jika *apakah* dihilangkan, kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal seperti pada contoh (5e). *Apakah* dalam contoh (5a) berfungsi sebagai konjungsi karena dapat disubstitusi dengan *atau*. Pada contoh (6a) *apakah* kehadirannya bersifat opsional karena jika *apakah* dihilangkan tidak mengubah kegramatikalitas kalimat seperti pada contoh (6b).

Kehadiran *mengapa* dan *kenapa* dalam kalimat deklaratif ada yang bersifat wajib ada yang bersifat opsional.

Contoh :

- (7a). Banyak sebab

}	mengapa	air susu
}	ibu menjadi	berkurang.
}	kenapa	

- (7b) Banyak sebab air susu ibu menjadi berkurang.

Dalam contoh (7a) kehadiran *mengapa* dan *kenapa* bersifat opsional, jika didahului oleh *sebab*. *Sebab mengapa* dan *sebab kenapa* dalam contoh (7a) dipakai untuk mempertegas makna ‘sebab’ atau ‘alasan’. *Mengapa* dan *kenapa* dalam contoh (7a) jika dihilangkan tidak mengubah kegramatikalitas kalimat seperti pada contoh (7b). Dalam contoh (7a) *sebab* di situ dipakai untuk mempertegas makna “sebab” sehingga kehadiran *mengapa* dan

kenapa tersebut bersifat opsional. Akan tetapi, jika dalam contoh (7a) *sebab* dihilangkan maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal seperti pada contoh (7c) berikut ini.

(7c) *Banyak

}	mengapa	}
	kenapa	

 air susu ibu menjadi berkurang.

Contoh di atas, berbeda dengan contoh berikut ini.

(8a) Entah

}	mengapa	}
	kenapa	

 tidak timbul rasa takutku di hutan seorang diri.

(8b) Entah

}	sebab apa	}
	karena apa	

 tidak timbul rasa takutku di hutan seorang diri.

(8c) Entah tidak timbul rasa takutku di hutan seorang diri.

Dalam contoh (8a) *mengapa* dan *kenapa* dapat disubstitusi dengan *sebab apa* dan *karena apa* seperti pada contoh (8b). *Mengapa* dan *kenapa* dalam contoh (8a) dipakai untuk menandai makna 'sebab'. Jadi, kehadirannya bersifat wajib. Contoh (8c) merupakan kalimat yang gramatikal, tetapi bukan merupakan parafrasa contoh (8a).

Kehadiran *berapa* dalam contoh di bawah ini bersifat manasuka.

(9a) Saya belum mengerti *berapa* jumlahnya.

(9b) Saya belum mengerti jumlahnya.

Dalam contoh (9a) *berapa* merupakan numeralia tak takrif. *Berapa* dalam contoh (9a) kehadirannya bersifat opsional karena jika *berapa* dihilangkan tidak mengubah

kegramatikalitas kalimat seperti pada contoh (9b)

Contoh di atas berbeda dengan contoh berikut ini.

(10a) Tidak jelas benar *berapa* tokoh PKI yang divonis mati.

(10b) Tidak jelas benar tokoh PKI yang divonis mati.

Dalam contoh (10a) kehadiran *berapa* bersifat wajib, yaitu untuk menyatakan jumlah tak tentu. Contoh (10b) merupakan kalimat yang gramatikal, tetapi bukan merupakan parafrasa contoh (10a). Dengan demikian, contoh (10b) bukan merupakan bukti bahwa *berapa* dalam contoh (10a) bersifat opsional.

Dalam contoh di bawah ini kehadiran *mana* bersifat opsional.

(11a) Mereka tidak dapat membedakan *mana* tempat yang aman dan *mana* tempat yang berbahaya.

(11b) Mereka tidak dapat membedakan tempat yang aman dan tempat yang berbahaya.

Dalam contoh (11a) *mana* dipakai untuk menyatakan pilihan antara dua hal, dan kehadirannya dalam contoh (11a) bersifat opsional sehingga *mana* dalam contoh (11a) dapat dihilangkan menjadi (11b).

Kehadiran *di mana* dalam kalimat deklaratif ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat opsional, contoh:

(12a) Saya tidak tahu *di manakah* rumahnya.

(12b) Saya tidak tahu rumahnya.

Dalam contoh (12a) kehadiran *di manakah* bersifat opsional karena jika *di manakah* dihilangkan tidak mengubah kegramatikalitas kalimat seperti pada contoh (12b). *Di manakah* dalam contoh (12a) dipakai untuk menyatakan tempat berada.

Contoh di atas, berbeda dengan contoh berikut ini.

(13a) (...) jalan besar di mana bus dan angkutan kota lewat, berjarak 1,5 km dan tidak ada becak atau ojek. (Kr/367/58)

(13b) (...) jalan besar bus dan angkutan kota lewat, berjarak 1,5 km dan tidak ada becak atau ojek.

Dalam contoh (13a) kehadiran *di mana* bersifat wajib karena jika *di mana* dihilangkan, kalimat (13a) menjadi tidak gramatikal seperti pada contoh (13b). Dalam contoh (13a) *di mana* semata-mata menunjuk kembali keterangan tempat yang telah disebutkan lebih dahulu dalam permulaan kalimat. Kalimat semacam ini sering dijumpai dalam pemakaiannya, terutama dalam penterjemahan oleh penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih. Dalam bahasa hal semacam ini disebut dengan istilah interfensi, yaitu pemakaian suatu kaidah bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam contoh (13a) *di mana* tersebut merupakan terjemahan dari kata *where* dalam bahasa Inggris. Jika *di mana* dalam contoh (13a) dihilangkan akan mengubah kegramatikalitas kalimat. Hal ini berarti kehadiran *di mana* dipakai untuk menggantikan kata *tempat*. Jika *di mana* disubstitusi dengan *tempat*, contoh (13a) akan menjadi

(13c) (...) jalan besar *tempat* bus dan angkutan kota lewat, berjarak 1,5 km dan tidak ada becak atau ojek.

Variasi *mana* lain yang merupakan pengaruh bahasa asing juga masih banyak dijumpai, contoh:

(14a) Tiga hotel ukuran internasional dewasa ini dipersiapkan di Jakarta *dengan mana* pada tahun depan akomodasi hotel untuk turis ditambah.

(15a) Kita harus memikirkan bentuk tindakan itu *untuk mana* pemerintahlah yang menentukan.

Dengan mana dalam contoh (14a) dan *untuk mana* dalam contoh (15a) dapat disubstitusikan dengan *dan* sehingga contoh (14a) dan (15a) akan berubah menjadi

(14b) Tiga hotel ukuran internasional dewasa ini dipersiapkan di Jakarta *dan* pada tahun depan akomodasi hotel untuk turis ditambah.

(15b) Kita harus memikirkan bentuk tindakan itu *dan* pemerintahlah yang menentukan.

Kehadiran *dari mana* dalam kalimat deklaratif ada yang bersifat wajib ada yang bersifat opsional, contoh

(16a) Saya tidak peduli *dari manakah* dia.

(16b) Saya tidak peduli dia.

Dalam contoh (16a) kehadiran *dari manakah* bersifat wajib. Contoh (16b) merupakan kalimat yang gramatikal, tetapi bukan merupakan parafrasa (16a). Dengan demikian, contoh (16b) bukan merupakan bukti bahwa *dari manakah* dalam contoh (16a) bersifat opsional.

Contoh di atas, berbeda dengan contoh di bawah ini.

(17a) Saya tidak mengerti *dari mana* asalnya.

(17b) Saya tidak mengerti asalnya.

Dalam contoh (17a) kehadiran *dari mana* bersifat opsional karena diikuti oleh kata *asal*. *Dari mana* dalam contoh (17a) menyatakan makna 'asal'. Dengan demikian, *dari mana* dalam contoh (17a) dapat dihilangkan menjadi pada contoh (17b).

Kehadiran *bagaimana* dalam kalimat deklaratif ada yang bersifat wajib ada yang bersifat opsional, contoh

(18a) Mereka menelusuri *bagaimana* proses penyelesaian masalah tersebut.

(18b) Mereka menelusuri proses penyelesaian masalah tersebut.

Dalam contoh (18a) *bagaimana* diikuti oleh *proses* dalam kalimat deklaratif kehadirannya bersifat opsional karena jika *bagaimana* dihilangkan tidak mengubah kegramatikalitas kalimat, seperti pada contoh (18b). Jika kata *proses* dihilangkan maka *bagaimana* harus hadir.

V. SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *apa* dan *mana* serta bentuk tuturannya jika terdapat dalam kalimat deklaratif bukan merupakan interogativa Kehadiran *apa* dan *mana* serta bentuk tuturannya dalam kalimat deklaratif ada yang bersifat wajib ada yang bersifat opsional Bersifat opsional jika dalam kalimat deklaratif *apa* dan *mana* serta bentuk tuturannya diikuti atau didahului oleh kata yang mempunyai makna yang sama. Dalam contoh di atas misalnya *mengapa* didahului oleh *sebab*.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Kencono, Djoko (ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta:FSUI.

Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: CV Kaaryono.

Surono. 2011. *Dasar-Dasar Analisis Frasa, Kalimat, dan Teks*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung:Angkasa